

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Budi daya kopi di Indonesia sudah lama dilakukan dan menjadi salah satu komoditas penyumbang devisa negara dengan tingginya nilai ekspor ke berbagai negara serta pasar internasional. Jenis kopi yang dihasilkan dan banyak menyebar di seluruh Indonesia yaitu kopi Arabika, Robusta dan Liberika. Sebagai salah satu negara produsen kopi, Indonesia menyumbang pangsa sebesar 20% kopi robusta dunia. Luas areal tanaman menghasilkan kopi Robusta pada tahun 2015 seluas 1,229,799 ha dengan produksi sebesar 639,355 ton. Pada tahun 2016 luas lahan kopi robusta sebesar 1,246,657 ha dengan produksi 663,871 ton. Pada tahun 2017 luas lahan kopi robusta mencapai 1,251,703 ha dengan produksi sebesar 666,992 ton. Selanjutnya pada tahun 2018 luas lahan kopi robusta sebesar 1,241,515 ha dengan produksi 722,461 ton. Pada tahun 2019 luas lahan kopi robusta sebesar 1,243,441 ha dengan produksi 729,074 ton sedangkan pada tahun 2020 luas lahan kopi robusta sebesar 1,242,748 ha dengan produksi 753,491 ton (Ditjenbun 2020). Keunggulan dari komoditas kopi ialah produktivitas yang optimal. Kementan (2021) melaporkan bahwa produktivitas rata-rata kopi Indonesia tahun 2017-2021 sebesar 652 kg/ha, sementara Malaysia dan Vietnam masing-masing memiliki produktivitas 2,917 kg/ha dan 2,278 kg/ha.

Sebagian besar kebun kopi di Indonesia dikelola oleh perkebunan rakyat (PR) yaitu sebesar 1,195,616 hektar. Perusahaan besar negara (PBN) sebesar 23,025 hektar. Perusahaan besar swasta (PBS) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kopi Indonesia yaitu seluas 24,800 hektar (Ditjenbun 2019). Kawasan segitiga kopi, yang meliputi Provinsi Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu merupakan daerah penghasil kopi robusta utama di Indonesia. Untuk terus meningkatkan produktivitas kopi Indonesia kegiatan pemeliharaan tanaman kopi berperan penting dan krusial. Salah satu perawatan tanaman kopi adalah pemupukan. Dengan di terapkannya manajemen pemupukan yang baik dapat memberikan hasil yang optimal.

Pemupukan merupakan proses penambahan unsur hara tersedia dan mengganti unsur-unsur hara yang diserap oleh tanaman (Risza 2010). Pemupukan berperan penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan kualitas kopi. Pada proses pemupukan dosis pupuk menyesuaikan dengan buku rekomendasi pupuk. Dosis pupuk lebih detail ditentukan berdasarkan umur tanaman, jenis tanah, kondisi penutup tanah, kondisi visual tanaman, analisis tanah, dan analisis tanaman. Manajemen pemupukan selain pada dosis juga mempengaruhi anggaran dalam kegiatan pemupukan. Menurut Hakim (2007), perlu adanya manajemen dalam kegiatan pemupukan karena biaya pemupukan dapat mencapai lebih dari 50% anggaran. Efektivitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai dengan mengacu kaidah 5T, yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat sasaran. Hal tersebut dapat dicapai melalui pengawasan yang ketat oleh asisten lapang (Pardamean 2014).





1.2 Tujuan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan dalam kegiatan budi daya kopi robusta. Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah mempelajari dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam hal teknis maupun manajerial pemupukan kopi robusta sesuai dengan Standar Operasional Perusahaan (SOP) di Kebun Malangsari PTPN XII Banyuwangi, Jawa Timur.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.